

TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA KELAS XI SMA NEGERI 9 KOTA BEKASI TENTANG PELANGGARAN KESUSILAAN PADA TAHUN 2024

Devina Astari Putri¹, Wikan Basworo², Hendro Widagdo², Martiana Suciningtyas Tri Artanti²,
Idha Arfianti Wiraagni^{2*}

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan,
Universitas Gadjah Mada, DI Yogyakarta, Indonesia

²Departemen Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal, Fakultas Kedokteran, Kesehatan
Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, DI Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author : Telp: +6281328067816, email : idha.arfianti@ugm.ac.id

ABSTRAK

Kasus pelanggaran kesusilaan di Indonesia semakin mengkhawatirkan karena dapat terjadi di berbagai lingkungan, baik di rumah, sekolah, tempat kerja, maupun fasilitas umum, serta menimpa semua kalangan termasuk remaja. Tindakan ini merupakan perilaku tidak pantas dalam masyarakat beradab yang merugikan dan merendahkan harkat serta martabat manusia, sementara kurangnya pengetahuan remaja mengenai pengertian dan bentuk pelanggaran kesusilaan menjadi faktor yang dapat memengaruhi terjadinya kasus tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik dan tingkat pengetahuan siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bekasi pada tahun 2024, serta hubungan tingkat pengetahuan dengan karakteristik responden. Penelitian menggunakan desain deskriptif observasional dengan pendekatan potong lintang dan instrumen kuesioner, melibatkan 193 siswa sebagai sampel. Hasil menunjukkan mayoritas siswa (73,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pelanggaran kesusilaan, dengan karakteristik sebagian besar berusia 16 tahun (57%), perempuan (63,7%), meminati ilmu pengetahuan sosial (64,8%), pernah mendapat informasi tentang pelanggaran kesusilaan (91,7%), serta menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi (70,5%). Penelitian ini menyimpulkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pengalaman menerima informasi mengenai pelanggaran kesusilaan.

Kata kunci: pengetahuan, remaja, pelanggaran kesusilaan.

ABSTRACT

The increasing incidence of indecency violations in Indonesia has become alarming, as such acts may occur in various settings, including homes, schools, workplaces, and public facilities, affecting individuals across all ages and social backgrounds, particularly adolescents. These violations represent inappropriate behaviors within a civilized society that undermine human dignity, while adolescents' lack of knowledge regarding the definition and forms of indecency is a factor that may contribute to their occurrence. This study aimed to identify the characteristics and knowledge level of eleventh-grade students at SMA Negeri 9 Bekasi City in 2024, as well as to examine differences in knowledge according to respondents' characteristics. A descriptive observational design with a cross-sectional approach was employed using a questionnaire as the primary instrument, involving 193 students as the study sample. The results showed that the majority of students (73.6%) demonstrated good knowledge about indecency violations. Most respondents were 16 years old (57%), female (63.7%), preferred social sciences (64.8%), had received information about indecency (91.7%), and used social media as the main source of information (70.5%). The study

concludes that knowledge levels differ significantly by age, gender, and prior exposure to information regarding indecency violations.

Keywords: *knowledge, adolescents, moral violations*

PENDAHULUAN

Peningkatan kasus pelanggaran kesusilaan di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Tindak pelanggaran kesusilaan dapat terjadi di dalam rumah maupun di luar rumah seperti sekolah, tempat kerja, bahkan di fasilitas umum. Serta dapat terjadi pada berbagai usia dan status sosial di masyarakat¹. Pelanggaran kesusilaan adalah tindakan yang tidak pantas dalam hal tatanan masyarakat yang beradab, serta merugikan dan merendahkan harkat dan martabat manusia².

Pada tahun 2023, terjadi 9.070 kasus kejahatan terhadap kesusilaan dengan kekerasan seksual sebagai salah satu bentuk kejahatan terhadap kesusilaan sebanyak 1.410 kasus³. SIMFONI-PPA melaporkan pada tahun 2024, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi tertinggi terjadi kasus kekerasan dengan 3.159 kasus kekerasan, dengan bentuk kekerasan yang paling banyak dialami korban adalah kekerasan seksual, dan korban paling banyak berada pada rentang usia 13 hingga 17 tahun, serta hubungan pelaku dan korban mayoritas merupakan pacar atau teman sebaya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025)

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa di mana terjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial secara bersamaan sehingga terjadi perubahan pola pikir, pencarian identitas serta keinginan menjalin hubungan sosial dengan orang lain⁴. Remaja memiliki kemampuan logika berpikir yang baik tetapi karena kurangnya pengalaman serta emosi yang belum stabil membuat remaja cenderung mengambil keputusan yang kurang tepat. Proses perkembangan tiap individu tidak selalu berlangsung secara mulus karena banyak faktor yang dapat menghambat perkembangan remaja seperti

psikis, fisik, lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat⁵.

Pada masa remaja terjadi puncak perkembangan seksual, di mana perubahan fisik termasuk perkembangan sistem reproduksi berlangsung signifikan di mana hal ini dapat memicu dorongan seksual dan ketertarikan seksual⁶. Pengetahuan remaja yang kurang akan pengertian dan bentuk kekerasan seksual pada remaja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kekerasan seksual pada remaja⁷. Hasil penelitian⁸ melaporkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di Kota Bengkulu.

Kota Bekasi merupakan kota di Provinsi Jawa Barat dengan persentase remaja tertinggi sebesar 27,46% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2025). Pada tahun 2023, DPPPA Kota Bekasi melaporkan terdapat 63 kasus kekerasan seksual terhadap anak dan 61 kasus kekerasan terhadap perempuan. Kota Bekasi terdiri dari 12 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Mustika Jaya. Berdasarkan laporan DPPPA Kota Bekasi, di Kecamatan Mustika Jaya pada tahun 2023 terdapat peningkatan kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 19 kasus, dan kekerasan terhadap perempuan sebanyak 31 kasus (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bekasi, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan remaja tentang pelanggaran kesusilaan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Kota Bekasi dengan pertimbangan SMA Negeri 9 Kota Bekasi merupakan salah satu rekomendasi SMA Negeri di Kecamatan Mustika Jaya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan, karakteristik, serta tingkat pengetahuan sesuai karakteristik remaja

siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bekasi tentang pelanggaran kesusilaan pada tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif observasional dengan pendekatan potong lintang menggunakan data primer berupa kuesioner yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bekasi tentang pelanggaran kesusilaan pada tahun 2024. Subjek pada penelitian ini adalah 193 siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bekasi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu terdaftar sebagai siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bekasi dan hadir saat pengambilan data dilakukan, dan kriteria eksklusi nya yaitu tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Teknik *sampling* menggunakan teknik *cluster sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan remaja tentang pelanggaran kesusilaan. Kelaikan etik penelitian ini telah diperoleh dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada dengan nomor KE/FK/0283/EC/2025.

HASIL

A. Deskripsi Karakteristik Responden

Berdasarkan data primer dari kuesioner data demografi ditampilkan hasil analisis distribusi frekuensi dari 193 responden yang mengikuti penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
15 tahun	2	1,0
16 tahun	110	57,0
17 tahun	81	42,0
Jumlah	193	100
Jenis kelamin		
Perempuan	123	63,7
Laki-laki	70	36,3

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jumlah	193	100
Ilmu Peminatan		
MIPA	68	35,2
IPS	125	64,8
Jumlah	193	100
Informasi		
Pernah	177	91,7
Tidak pernah	16	8,3
Jumlah	193	100
Sumber informasi		
Guru	34	17,6
Media elektronik	6	3,1
Media cetak	1	0,5
Media sosial	136	70,5
Tidak ada	16	8,3
Jumlah	193	100

Berdasarkan pada Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar siswa berusia 16 tahun (57%), sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan (63,7%), sebagian besar ilmu peminatannya adalah ilmu pengetahuan sosial (64,8%), sebagian besar siswa pernah mendapat informasi tentang pelanggaran kesusilaan (91,7%), dan sebagian besar siswa menggunakan media sosial sebagai sumber informasi (70,5%).

B. Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas XI SMA Negeri 9 Kota Bekasi tentang Pelanggaran Kesusilaan pada Tahun 2024

Tingkat pengetahuan diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Hasil analisis deskriptif tingkat pengetahuan remaja kelas XI SMA Negeri 9 Kota Bekasi ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas XI SMA Negeri 9 Kota Bekasi tentang Pelanggaran Kesusilaan pada Tahun 2024

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	142	73,6

Cukup	39	20,2
Kurang	12	6,2
Total	193	100

Berdasarkan pada Tabel 2, diketahui tingkat pengetahuan remaja siswa kelas XI SMA Negeri 9 Kota Bekasi tentang pelanggaran kesusilaan, diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (73,6%), cukup (20,2%), dan kurang (6,2%).

C. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik

1. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	F	%
15 tahun	1	0,5	0	0	1	0,5
16 tahun	87	45,1	20	10,4	3	1,6
17 tahun	54	28,0	19	9,8	8	4,1
Total	142	73,6	39	20,2	12	6,2

$\chi^2 p = 0,016$

Berdasarkan pada Tabel 3, diketahui sebagian besar responden berusia 16 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 87 responden (45,1%). Berikutnya berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* antara usia dengan tingkat pengetahuan diperoleh *p-value* sebesar 0,016 (*p-value* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan proporsi yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan.

2. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Perempuan	98	50,8	20	10,4	5	2,6
Laki-laki	44	22,8	19	9,8	7	3,6
Total	142	73,6	39	20,2	12	6,2

$\chi^2 p = 0,032$

Berdasarkan pada Tabel 4, diketahui sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 98 responden (50,8%), dan sebagian besar

responden berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 44 responden (22,8%). Berikutnya berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan diperoleh *p-value* sebesar 0,032 (*p-value* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan proporsi yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan.

3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Ilmu Peminatan

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Ilmu Peminatan

Jurusan	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	F	%
MIPA	57	29,5	9	4,7	2	1,0
IPS	85	44,0	30	15,5	10	5,2
Total	142	73,6	39	20,2	12	6,2

$\chi^2 p = 0,054$

Berdasarkan pada Tabel 5, diketahui sebagian besar responden dengan ilmu peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 57 responden (29,5%) dan sebagian besar responden dengan ilmu peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 85 responden (44%). Berikutnya berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan diperoleh *p-value* sebesar 0,054 (*p-value* > 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan proporsi yang tidak signifikan antara ilmu peminatan dengan tingkat pengetahuan.

4. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Informasi

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Informasi

Informasi	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Pernah	134	69,4	32	16,6	11	5,7
Tidak pernah	8	4,1	7	3,6	1	0,5
Total	142	73,6	39	20,2	12	6,2

$\chi^2 p = 0,047$

Berdasarkan pada Tabel 6, diketahui sebagian besar responden yang pernah menerima informasi memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 134 responden (69,4%). Berikutnya berdasarkan hasil uji statistik *Chi square* antara informasi dengan tingkat

pengetahuan diperoleh *p-value* sebesar 0,047 (*p-value* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan proporsi tingkat pengetahuan yang signifikan antara responden yang pernah menerima informasi dengan responden yang tidak pernah menerima informasi.

5. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Guru	24	12,4	8	4,1	2	1,0	34	17,6
Media elektronik	4	2,1	1	0,5	1	0,5	6	3,1
Media cetak	1	0,5	0	0	0	0	1	0,5
Media sosial	105	54,4	23	11,9	8	4,1	136	70,5
Tidak ada	8	4,1	7	3,6	1	0,5	16	8,3
Total	142	73,6	39	20,2	12	6,2	193	100

χ^2 p = 0.403

$\chi^2 p = 0,403$

Berdasarkan pada Tabel 7, diketahui sebagian besar responden mendapatkan informasi dari media sosial memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 105 responden (54,4%). Berikutnya berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan diperoleh *p-value* sebesar 0,403 (*p-value* > 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan proporsi yang tidak signifikan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 16 tahun (57%). Responden pada penelitian ini berusia 15 hingga 17 tahun, dimana pada rentang usia dikategorikan sebagai remaja.⁹ menyebutkan pada masa remaja terbentuk pertemanan yang lebih dekat terhadap teman dengan jenis kelamin yang sama serta terjadi eksplorasi kemampuan dalam menarik lawan jenis. Hal ini juga terjadi secara bersamaan dengan puncak perkembangan seksual remaja yang dapat memicu dorongan dan ketertarikan seksual sehingga memungkinkan terjadinya kekerasan seksual⁶.

¹⁰ melaporkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh yang

besar dalam menurunkan perilaku pelecehan seksual pada remaja. Remaja yang berteman dengan teman sebaya yang mencontohkan sikap positif akan pencegahan dan pengurangan risiko terhadap pelecehan seksual akan berdampak pada pengetahuan dan perilaku remaja tersebut¹¹.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (63,7%). Hasil ini menunjukkan proporsi jumlah siswa berjenis kelamin perempuan lebih banyak jumlahnya dibandingkan siswa laki-laki pada tingkat kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bekasi pada tahun 2024. Menurut penelitian¹² menunjukkan bahwa anak perempuan lebih sering menjadi korban dibandingkan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak laki-laki secara umum dan kultural dianggap sebagai pihak yang memegang kekuasaan, sedangkan anak perempuan secara kultural dianggap sebagai pihak yang diharapkan patuh kepada laki-laki sehingga perempuan menjadi rentan mengalami kekerasan.

Berdasarkan ilmu peminatan, sebagian besar ilmu yang diminati oleh responden adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (64,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bekasi pada Tahun Ajaran 2024/2025 didominasi oleh siswa yang berminat mempelajari rumpun ilmu sosial dan humaniora daripada rumpun ilmu sains dan matematika. Pemilihan ilmu peminatan ini didasari oleh minat, bakat, dan kemampuan masing-masing siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Berdasarkan pernah atau tidak pernah mendapat informasi, sebagian besar responden pernah mendapat informasi terkait pelanggaran kesusilaan (91,7%). Menurut¹³ informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non-formal dapat memberikan pengaruh sehingga dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan. Maka pengetahuan berperan penting dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang, sehingga pengetahuan

dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih melekat daripada tindakan dan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan ¹⁴.

Berdasarkan sumber informasi, sebagian besar responden mendapat informasi dari media sosial (70,5%). Hasil penelitian ini memiliki keselarasan dengan data dari Profil Anak Indonesia 2024 yang mencatat bahwa terjadi peningkatan persentase anak umur 7 hingga 17 tahun yang mengakses internet dengan tujuan mendapat informasi atau berita (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Hal ini menandakan adanya kebutuhan akan internet terus meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat untuk menyediakan berbagai macam informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang ¹⁴. Remaja yang mahir dalam menggunakan teknologi maupun internet memberikan dampak yaitu kecenderungan untuk mencari informasi dalam berbagai hal dan mendapatkan informasi secara cepat pula ¹⁵.

B. Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas XI SMA Negeri 9 Kota Bekasi tentang Pelanggaran Kesusilaan

Hasil analisis tingkat pengetahuan remaja kelas XI SMA Negeri 9 Kota Bekasi tentang pelanggaran kesusilaan menunjukkan sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang baik (73,6%), cukup (20,2%), dan kurang (6,2%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik berarti memiliki pengetahuan tentang definisi, bentuk, serta dampak dari pelanggaran kesusilaan. Pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus-menerus pada suatu individu yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru ¹³. Hal ini didukung oleh hasil penelitian ⁷ bahwa faktor yang dapat mempengaruhi risiko terjadinya kekerasan seksual pada remaja karena kurangnya pengetahuan remaja meliputi pengertian,

jenis, dan tanda kekerasan seksual pada remaja.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh usia, dimana usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang berarti semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik ¹³. Responden pada penelitian ini sebagian besar berusia 16 – 17 tahun dimana termasuk dalam fase remaja akhir. Masa remaja akhir dipandang mampu memikirkan masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual yang sudah terbentuk ¹⁶.

Pada hasil tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik (50,8%) sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang baik (22,8%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik lebih banyak daripada remaja laki-laki. Remaja perempuan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pelecehan seksual dibandingkan remaja laki-laki dikarenakan masyarakat memiliki persepsi bahwa korban pelecehan seksual hanya terjadi pada perempuan. Dengan demikian remaja perempuan memiliki keharusan untuk melindungi diri sendiri dengan mencari informasi tentang pelecehan seksual ¹⁷.

Hasil analisis tingkat pengetahuan berdasarkan ilmu peminatan, didapatkan responden dengan ilmu peminatan pengetahuan sosial memiliki tingkat pengetahuan baik (44%) sedangkan responden dengan ilmu peminatan matematika dan ilmu pengetahuan alam memiliki tingkat pengetahuan baik (29,5%). Temuan ini menunjukkan responden dari ilmu peminatan pengetahuan sosial memiliki tingkat pengetahuan yang baik lebih banyak dari responden dari ilmu peminatan matematika dan ilmu pengetahuan alam. Penelitian yang dilakukan oleh ¹⁸ menyebutkan bahwa alasan seseorang siswa memilih peminatan

ilmu pengetahuan adalah faktor internal yaitu minat individu dan faktor eksternal berupa reputasi ilmu peminatan yang diambil, kesediaan tenaga pendidik dan fasilitas terkait yang disediakan, serta keinginan orang tua siswa dalam menentukan karier anaknya juga dapat mempengaruhi.

Hasil penelitian ¹⁹ menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan literasi kesehatan antara siswa jurusan IPA dan IPS dikarenakan kecanggihan teknologi sehingga memudahkan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai kesehatan dan karena siswa pada jenjang SMA dianggap sudah mampu untuk memahami suatu bacaan. Seseorang dengan pendidikan yang makin tinggi maka diharapkan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah ¹³.

Pada hasil tingkat pengetahuan berdasarkan responden yang pernah dan tidak pernah mendapat informasi, sebagian besar responden yang pernah mendapatkan informasi memiliki tingkat pengetahuan yang baik (69,4%). Sedangkan responden yang tidak pernah mendapatkan informasi memiliki tingkat pengetahuan yang baik (4,1%). ²⁰ menyebutkan pemberian informasi langsung kepada anak akan sangat mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka dalam mencegah pelecehan seksual terhadap dirinya. Dengan memberikan informasi yang bersinambungan dan mencakup hal penting yang perlu diketahui tentunya akan meningkatkan pengetahuan serta sikap yang nantinya akan membentuk perilaku anak ²¹.

Hasil analisis tingkat pengetahuan berdasarkan sumber informasi, didapatkan hasil sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang baik mendapatkan informasi dari media sosial (54,4%), melalui guru (12,4%), media elektronik (2,1%), dan media cetak (0,5%). Temuan ini menunjukkan sebagian besar

siswa mendapatkan informasi dari media sosial daripada guru. Peran guru di sekolah dalam memberikan informasi kepada siswa, serta berperan penting dalam pencegahan dan identifikasi pelecehan seksual karena siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga berpengaruh cukup kuat dalam perkembangan remaja ¹⁷.

Pada masa remaja terdapat ciri perkembangan yaitu remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya sehingga mereka lebih suka berkomunikasi dan mencari informasi dalam lingkaran sosial menggunakan *platform* media sosial seperti Facebook, Instagram, X, dan sebagainya ^{9,22}. Remaja juga merasakan kemudahan dan kenyamanan dalam mengakses informasi menggunakan *platform* media sosial daripada menggunakan metode tradisional seperti mengunjungi perpustakaan atau bertanya kepada guru ^{23,24}. Remaja juga mungkin merasakan ada hambatan dan batasan untuk meminta informasi kepada guru seputar pelanggaran kesusilaan seperti takut dihakimi, atau kurangnya kesediaan waktu dan tenaga pendidik yang memahami pertanyaan yang diajukan ^{22,24}. UNESCO mengungkapkan bahwa tidak semua guru sepenuhnya siap untuk memenuhi peran dalam mencegah dan menangani kekerasan di sekolah. Hampir dari setengah para guru dari sedikit atau tidak sama sekali menerima pelatihan tentang kekerasan di sekolah selama masa jabatan mereka. Kemampuan guru untuk mencegah atau menanggapi kekerasan sangat bergantung pada pelatihan, sumber daya serta kebijakan di tingkat sekolah, daerah, dan nasional (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, 2022).

KESIMPULAN

Mayoritas (73,6%) siswa kelas XI di SMA Negeri 9 pada tahun 2024 memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pelanggaran kesusilaan. Karakteristik remaja siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bekasi pada tahun 2024 yaitu sebagian besar siswa

berusia 16 tahun (57%), berjenis kelamin perempuan (63,7%), sebagian besar ilmu yang diminati adalah ilmu pengetahuan sosial (64,8%), sebagian besar pernah mendapat informasi tentang pelanggaran kesusilaan (91,7%), dan sebagian besar menggunakan media sosial sebagai sumber informasi (70,5%). Terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada tingkat pengetahuan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan responden yang pernah mendapat informasi tentang pelanggaran kesusilaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Putu N, Darmo AB, Chairijah. Tinjauan Yuridis Terhadap Kejahatan Kesusilaan Yang Dilakukan Terhadap Perempuan. *Legalitas: Jurnal Hukum*. 2019;XI(1):57-70.
- Christianto H. *Kejahatan Kesusilaan: Penafsiran Ekstensif Dan Studi Kasus*. Suluh Media; 2017.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *Statistik Kriminal 2024*. Vol 15.; 2024.
- Singh JA, Siddiqi M, Parameshwar P, Chandra-Mouli V. World Health Organization Guidance on Ethical Considerations in Planning and Reviewing Research Studies on Sexual and Reproductive Health in Adolescents. *Journal of Adolescent Health*. 2019;64(4):427-429. doi:10.1016/j.jadohealth.2019.01.008
- Gainau MB. *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. PT Kanisius; 2015.
- Afiyanti Y, Pratiwi A. Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan. Promosi, Permasalahan dan Penanganan dalam Pelayanan Kesehatan dan Keperawatan. Jakarta: Rajawali Pers. *Jakarta: Rajawali Pers. Retrieved from https://opac.perpusnas.go.id Preprint posted online 2016*.
- Anindyajati PD. Status identitas remaja akhir: Hubungannya dengan gaya pengasuhan orangtua dan tingkat kenakalan remaja. *Character*. 2013;1(2):1-6.
- Delfina R, Saleha N, Sardaniah S, Nurlaili N. ubungan pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remajaH. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*. 2021;8(1):69-75.
- Wulandari A. Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*. 2014;2:39-43.
- Mardiah A, Satriana DP, Syahriati E. Peran dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: Studi korelasi pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 2017;4(1):29-42.
- Layzer C, Rosapep L, Barr S. Student voices: perspectives on peer-to-peer sexual health education. *Journal of School Health*. 2017;87(7):513-523.
- Priadnyana A, Alit IBP, Rustyadi D. Karakteristik korban kekerasan seksual pada anak yang ditangani di Unit PPA Satreskrim Polresta Denpasar pada tahun 2015-2016. *Intisari Sains Medis*. 2020;11(2):884-891.
- Budiman. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika; 2013.
- Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. In: *Jakarta: Rineka Cipta*. Vol 14. PT. Rineka Cipta; 2014:144-150.
- Hakim HI, Maura G, Polin I, Irwansyah I. Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Bagi Kalangan Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 2024;10(24.2):489-505.

16. Bhave SY, Yadav S. Normal adolescent development. *Indian Journal of Practical Pediatrics*. 2015;17(2):85-89.
17. Ulfaningrum H, Fitryasari R, Mar'ah EM. Studi literatur determinan perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja. *Jurnal Health Sains*. 2021;2(2):197-207.
18. Nuraqmarina F, Risnawati E. Keputusan pemilihan karir: Studi komparatif pada siswa remaja jurusan IPA dan IPS. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2018;5(2):231-240.
19. Sayekti AC. Perbandingan Literasi Kesehatan Antara Siswa Jurusan Ipa Dan Ips Sma Negeri Di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Surabaya*. 2020;8(1).
20. Yusuf Y, Arifin AA, Ramli MR. Pengetahuan Dan Sikap Siswa Man 1 Ternate Dalam Mencegah Tindak Pelecehan Dan Kekerasan Seksual. *Jurnal Darma Agung*. 2023;31(1):267.
doi:10.46930/ojsuda.v31i1.2987
21. Solehati T, Kosasih CE, Juliansyah E. Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan dan sikap siswa sd dalam pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*. 2019;5(2):180-187.
22. Uhls YT, van der Wal A, Ellison N, Collier A, Subrahmanyam K, Valkenburg PM. *Adolescents' Online Communication Practices in a Digital World*.; 2024.
doi:10.1007/978-3-031-69362-5_30
23. Apridar, Khalsiah, Puteh A, Mutia R, Azhari T. The impact of benefits and risks of social media on adolescents. *International Journal of Innovation Creativity and Change*. 2019;9(4):76-80.
24. Wiraagni IA, Cahyadi SM, Basworo W, Tri Artanti MS. Pengaruh pemberian edukasi terhadap perubahan pengetahuan siswa kelas X dan XI SMAN 3 Surakarta tahun ajaran 2024/2025 tentang kekerasan fisik terhadap anak. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. 2025;7(1):846-854.
doi:10.31970/ma.v7i01.265